

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sastra, Masyarakat dan Kebudayaan

Sastra adalah : seni kreatif dan objektif tentang manusia dan kehidupannya yang merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu gambaran yang membangkitkan keindahan.

Karya sastra juga merupakan salah satu produk dari kebudayaan yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam keutuhannya, karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan, diharapkan tidak hanya mampu memberikan kepuasan dan kesenangan yang dangkal. Lebih dari itu, dalam fungsinya secara luas karya sastra diharapkan mampu mempertanggungjawabkan keberadaannya sebagai media komunikasi budaya di tengah masyarakat pembaca, dengan segala nilai-nilai moral dan tata kehidupan yang dalam.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil dari budi daya manusia. Kebudayaan adalah manifestasi kepribadian masyarakat, artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luar, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai perikehidupannya. Sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat, dengan demikian dapat dikatakan pada dasarnya karya sastra berfungsi

sebagai tawaran terhadap masyarakat. Sastra berurusan dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat, di samping sebagai produk budaya, sastra juga merupakan produk masyarakat, mencerminkan masyarakatnya. Dengan demikian mempelajari sastra dapat sampai pada mempelajari masyarakatnya, yaitu mempelajari aspirasi masyarakat itu, tingkah budayanya.

Karya sastra merupakan satu dari sekian banyak media komunikasi budaya. Dalam bentuknya yang demikian itu karya sastra memberikan alternatif pemahaman yang dalam tentang makna kehidupan. Dengan konteks tersebut karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat bagi pembacanya. Di samping sebagai cerminan kehidupan, sastra juga memiliki sistem sendiri sebagai totalitas. Karya sastra sebagai lembaga sosial atau sistem tanda yang terdiri atas struktur yang saling berhubungan yang memenuhi dan menentukan dirinya sendiri. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi sastra dan fungsi sosial.

Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik dari faktor-faktor sosial dan kultur. Sastra lahir penuh dengan berbagai perenungan dan pemikiran yang dalam sebagai roh yang menghidupkan. Dalam konteks yang demikian itu, kehadiran karya sastra sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan manusia. Kehadiran karya sastra dapat menumbuhkan suatu kesegaran bagi penikmat, sehingga karya sastra tersebut dapat dinikmati, dipahami, sekaligus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sebaliknya pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat tidak dapat menutup mata terhadap gejala-gejala sosial yang ada. Pengarang hidup di tengah masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi dan inter-relasi antara pengarang dan masyarakat. Hal itu terjadi karena penciptaan karya sastra bersumber dari kenyataan yang ada di dalam masyarakat yang mengungkapkan tentang manusia dan kemanusiaan serta makna hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia.

Dengan demikian dalam menciptakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat pengarang tidak mungkin meninggalkan norma-norma sosial yang ada. Karya sastra tidak dapat lepas dari lingkungan yang menghasilkannya. Dengan demikian hubungan antara sastra, pengarang, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena ada suatu keterjalinan yang sangat erat.

B. Novel

Novel adalah :Cerita dalam bentuk panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Novel sebagai suatu karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Cerita novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh -tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Namun, jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata, dan lebih dalam lagi, novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Novel juga sangat memungkinkan adanya penyajian secara pajang lebar mengenai persoalan manusia. Oleh sebab itu persoalan-persoalan yang diangkat sebagai

tema sebuah novel cenderung lebih kompleks dan rumit, bila dibandingkan dengan cerpen. Persoalan hidup manusia yang kompleks itu dapat memuat hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakatnya, hubungan manusia dengan alam semesta atau hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Peranan manusia yang digambarkan dalam novel tidaklah statis, melainkan selalu bergerak dalam perjalanan waktu. Keutuhan sebuah novel tidak di topang oleh kepadatan cerita seperti cerpen, namun di topang oleh tema karyanya (Najid, 2001 : 19). Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah *aliran* pada cerita fiksi atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial.

Karya sastra termasuk novel mempunyai fungsi *dulce et utile* yang artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Sebagai karya cerita fiksi, novel sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Oleh karena itu, novel harus tetap merupakan cerita menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetik (Suharianto, 1982 : 19).

C. Moral

1. Pengertian Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral diartikan sebagai suatu tindakan atau ajaran yang baik atau yang buruk (KBBI, 1994 : 616). Sedangkan menurut Kamus Besar Indonesia Kotemporer diartikan “Moral dapat diartikan sesuatu ukuran baik dan buruk yang diterima masyarakat

umum”. ”Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan”. Hal ini disampaikan oleh (Atar Semi, 1990 : 19). Karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat.

Berkaitan pula dengan moral, Drajat dalam Haryono, 15 Desember 2010. Aspek Moral Pada Pementasan Wayang Kulit (Blog diakses 17 Mei 2010). Menyatakan bahwa : “Moral yang sesungguhnya yaitu

(1) Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan karena paksaan. (2) Rasa tanggung jawab atas tindakan itu. (3) Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan sendiri”. Tokoh lain yang menjelaskan tentang moral beliau seorang rohaniwan sekaligus budayawan yang mengemukakan bahwa “Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul- salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas” (Suseno, 1987 : 129)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa moral adalah kualitas bentuk perbuatan manusia antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Manusia dikatakan bermoral apabila dapat berperilaku seperti yang dituntut oleh moral, dan dikatakan amoral apabila manusia berperilaku menyimpang dari tuntunan moral.

Juga cabang dari filsafat yang mencari hakekat dari nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang

dilaksanakan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika merupakan persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan diri sendiri, maupun dengan alam sekitarnya. Baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama.

2. Dasar-Dasar Moral

Moral menyangkut kebaikan dan keburukan manusia. Orang yang berperilaku baik biasa disebut sebagai orang yang bermoral, begitu pula sebaliknya orang yang berperilaku tidak baik disebut orang yang amoral atau tidak bermoral. Untuk lebih konkretnya kita membutuhkan sebuah dasar bagi norma moral, yang dapat digunakan sebagai tolok ukur terakhir dalam menilai tindakan manusia. (Hadi Wardoyo 1992 : 15). Dasar-dasar moral secara umum terdiri dari lima macam yaitu:

a. Sikap Batin dan Perbuatan Lahir

Moral sebenarnya memuat dua unsur yang berbeda yaitu unsur batiniah dan unsur lahiriah. Unsur batiniah dari moral meliputi : keyakinan (ideologi), ide (gagasan), prasangka, semangat, sifat (tabiat), dan prakarsa. Sedang unsur lahiriah dari moral meliputi; sikap perilaku dan perbuatan badan secara nyata (zahir). Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki sikap batin (mental) yang baik dan mampu mengaplikasikan kebaikan yang dimilikinya ke dalam perbuatan atau perilakunya secara nyata. Begitu pula sebaliknya

.Moral dapat diukur secara tepat apabila kedua unsur yaitu unsur batiniah dan lahiriah tersebut terpadu seimbang/sempurna dalam kehidupan manusia.

b. Ukuran Moral

Ukuran moral adalah standart penilaian tentang suatu kebenaran yang dapat digunakan untuk menilai kebaikan manusia. Tentang kevalidan dari ukuran moral tersebut, dan batasan waktu sampai kapan relevansi ukuran moral tersebut berlaku, semuanya bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat dimana manusia itu berada.

Ada dua ukuran moral yang umum digunakan dalam menilai seseorang. Adapun ukuran moral tersebut adalah:hati nurani dan norma. Hati nurani adalah kesadaran moral atas semua perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri untuk selalu bertindak baik. Sedangkan norma merupakan aturan atau kaidah yang kita pakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu.

Berkenan dengan dua hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa hati nurani menggunakan ukuran moral secara subyektif sedang moral merupakan aturan atau kaidah yang menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etnis atau budaya sekitar. Hati nurani tidak bisa mutlak selalu benar sebab adakalanya hati kita keliru di sebabkan godaan nafsu manusiawi atau kurangnya pengetahuan dan wawasan kita terhadap tata nilai kebenaran yang berlaku pada sekitar kita. Moralitas adalah suatu sistim nilai bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas memberi kita aturan atau petunjuk

konkrit tentang bagaimana kita harus hidup, bertindak, sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku yang tidak baik.

c. Macam-Macam Moral

Dalam hidup ini, kita mengenal aturan atau norma yang dipegang teguh dalam masyarakat. Berbagai norma-norma itu dikenalkan dan ditawarkan pada kita baik secara normatif (damai) atau di paksaan. Norma tersebut ada yang berasal dari individu atau yang berasal dari kelompok atau institusi tertentu. Norma individu adalah : norma yang berasal dari orang tua ke anak-anaknya lalu kecucunya berlangsung secara turun temurun, dari seseorang yang dihormati atau penguasa yang tiran. Norma yang berasal dari suatu kelompok misalnya: hukum adat istiadat suku atau bangsa tertentu. Sedangkan norma yang berasal dari sebuah institusi atau lembaga misalnya : undang-undang hukum pidana, peraturan pemerintah daerah tingkat II dan lain sebagainya.

d. Salah dan Dosa

Secara ringkas kedua istilah diatas diartikan sebagai berikut. Salah adalah tindakan secara nyata (obyektif) melawan atau bertentangan dengan norma yang berlaku. Sedangkan dosa adalah tindakan yang secara nyata atau tidak nyata bertentangan dengan nilai kebenaran yang diakui oleh hati nurani. Salah lebih bersifat tindakan lahiriyah dan bersangkutan dengan norma. Sedang dosa bersifat tindakan batiniyah dan menyangkut pelanggaran pada hati nurani yang

berhubungan dengan tanggung jawab pada Tuhan Sang Maha Pencipta.

e. Keutamaan Moral

Keutamaan moral adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin secara seimbang. Seseorang yang telah mencapai keutamaan moral dapat dilihat dari perilaku kehidupannya misalnya : rendah hati, sopan dan santun, dermawan, suka menolong, rajin, tekun dan lain sebagainya. Untuk mencapai keutamaan moral diperlukan kesungguhan dalam berusaha dan dukungan, baik yang berasal dari intern manusia tersebut maupun yang berasal dari ekstern manusia tersebut. Dukungan yang berasal dari intern manusia itu sendiri adalah itikat dari dalam pribadi manusia itu sendiri seperti; kesungguhan hati, ketaatan atau keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Pencipta. Dan dukungan yang berasal dari ekstern manusia adalah situasi dan kondisi lingkungan sosial dan alam sekitar manusia itu bertempat tinggal.

3. Hubungan Nilai dan Moral

a. Arti Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan sesuatu yang berguna bagi manusia Ada beberapa macam arti nilai. Hal ini tergantung dari titik tolak sudut pandang masing-masing dalam menentukan tentang pengertian (Irawati, 2008). Pendapat senada yaitu, “Nilai adalah sesuatu yang kita iyakan atau kita amini. Nilai selalu mempunyai konotasi positif”. Di sampaikan oleh (K.Bertens, 1999).

b. Ciri-Ciri Nilai

Berdasarkan ciri-ciri nilai dapat dibagi sebagai berikut :

(1) Nilai itu Suatu Realitas Abstrak

Dalam kehidupan manusia Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah obyek yang bernilai itu. Contohnya orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah sebuah nilai. Sebagai nilai, kejujuran tidak dapat kita indra tapi yang dapat kita nilai adalah tindakan kejujurannya itu sendiri. Dalam praktek keseharian dapat kita lihat salah satu contoh perilaku jujur yang diintegrasikan dengan nilai ekonomi. Yakni berlaku jujur saat mengukur atau menimbang dalam transaksi perdagangan.

(2) Nilai Memiliki Sifat Normatif

Sebuah nilai itu mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai itu diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak misalnya nilai keadilan. Semua orang berharap dapat memperoleh keadilan dan diharapkan dapat berperilaku atau bersifat adil terhadap sesama.

(3) Nilai Juga Berfungsi Sebagai Motivator

Nilai bagi manusia dalam bertindak berfungsi sebagai motivator atau daya dorong bagi manusia, contohnya : nilai ketaqwaan pada manusia akan mendorong manusia untuk bersemangat dalam mencapai derajat ketaqwaan kepada Tuhan.

c. **Macam-Macam Nilai**

Menurut Filsafat Nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu :

- (1) **Nilai Logika** adalah sebuah nilai yang memberikan nilai benar dan salah berdasarkan logika/akal fikiran. Contoh bila seorang pelajar berhasil menjawab soal evaluasi mata pelajaran matematika atau yang lain dengan tepat maka, dia disebut sebagai benar secara logika.
- (2) **Nilai Estetika** adalah sebuah nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan. Nilai estetika lebih bersifat subyektif pada tiap orang. Contoh dari nilai estetika ialah saat seseorang melihat sebuah lukisan pemandangan alam yang indah atau sebuah pementasan drama maka orang tersebut merasa senang dan puas tetapi, belum tentu orang lain dapat merasakan hal yang sama karena hal tersebut diatas bersifat subyektif.
- (3) **Nilai Moral/Etika** adalah sebuah nilai yang berhubungan dengan tindakan manusia terkait dengan tingkah laku dalam praktek kehidupan sehari-hari. Nilai moral ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Menurut pendapat Bertens dalam (Latief, 2006) menyatakan bahwa “Nilai moral itu terkait dengan (a). Tangung Jawab; (b) Terkait dengan hati nurani; Terkait dengan kewajiban (c). Bersifat formal Nilai-nilai tersebut menyangkut pribadi manusia sebagai totalitas.

Dalam setiap nilai-nilai hidup yang dilakukan dapat mempunyai suatu bobot moral bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral.

Contoh : kejujuran, yang diterapkan dalam nilai ekonomis maka akan menghasilkan manusia yang jujur dalam menimbang atau mengukur dalam sektor bisnis, kesetiaan, jika nilai dari kesetiaan di hubungkan dengan tugas atau janji maka nilai moral yang dapat dipetik adalah kesetiaan pada janji atau kesetiaan pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Beberapa nilai moral utama menurut (Suseno, 2005). Sikap-sikap kepribadian moral yang kuat antara lain : (1) kejujuran, (2) nilai-nilai otentik, (3) kesediaan bertanggung jawab, (4) kemandirian moral, (5) keberanian moral, (6) Kerendahan hati, (7) Realistik dan kritis.

D. Unsur Moral dalam Sastra

Moral, seperti juga tema, dilihat dari bentuk isi karya sastra. Hal ini merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, dan merupakan makna yang disarankan lewat cerita. Moral kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema, walaupun sebenarnya tidak sama persis antara moral dan tema. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung dalam karya sastra, dapat di tafsirkan dan diambil dari sebuah karya sastra. Namun tema itu bersifat lebih kompleks daripada moral karena, tema tidak memiliki nilai langsung dengan saran yang disampaikan kepada pembaca. Pandangan seorang pengarang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan pada pola pikir serta sikap tertentu dipengaruhi oleh agama, karakter dan pandangan hidup bangsanya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya

kepada pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain, untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan pengarang tersebut tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Jika nilai-nilai moral seperti tercermin dalam karya sastra dipahami, dihayati, dan diterapkan di kehidupan sehari-hari pada saat kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak tertutup kemungkinan kita bisa mengembangkan sikap mental yang positif, kuat, tangguh dan sejenisnya sehingga kita mampu bersikap, berpikir, dan berperilaku positif yang tidak hanya menguntungkan diri kita sendiri tetapi juga menguntungkan orang lain yang ada disekitar kita.

Moral dalam sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, dan pesan. Bahkan unsur amanat inilah, yang menjadi dasar dari gagasan penulisan karya sastra tersebut. Fiksi sebagai suatu karya sastra, menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia yang hakekatnya bersifat universal. Artinya sifat kemanusiaan yang diyakini kebenarannya oleh seluruh manusia sedunia.” (Nurgiyantoro, 2005:321).

E. Jenis, Wujud, dan Bentuk Pesan

Pada umumnya sebuah karya sastra mengandung dan menawarkan pesan moral. Tentunya banyak sekali jenis, wujud pesan moral. Dalam cerita novel

yang panjang sering sekali mengandung lebih dari satu pesan moral. Pengertian jenis dan wujud pesan moral adalah : penawaran dari beberapa jenis dan wujud pesan yang disampaikan oleh pengarang pada pembaca yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Jenis dan wujud pesan moral ini tergantung dari keinginan, keyakinan dan intres pengarang yang bersangkutan. Juga mencakup masalah yang tak terbatas. Selain bergantung dengan keyakinan, sudut pandang pengarang, juga tingkat pemahaman dan interpretasi masing-masing pembaca, terhadap pesan moral yang ada dalam karya sastra tersebut” pendapat ini disampaikan oleh (Nurgiyantoro, 2005 :

323) yang membagi wujud pesan moral dalam karya sastra menjadi tiga yaitu:

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya di pesankan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra meliputi ajaran percaya pada Tuhan, melaksanakan ibadah atau ritual agamanya, mentaati perintah Tuhan (istiqomah), berbuat baik pada semua makhluk ciptaan-Nya dan menjauhi larangannya-Nya. Nilai moral Ketuhanan mutlak bersumber pada keyakinan dan kepercayaan manusia. Tuhan merupakan sumber dan norma dari segala kebaikan. Nilai moral ke-Tuhanan di pesankan oleh pengarang pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy ini bersumber pada agama atau keyakinan sang pengarang yaitu islam.

Pada agama islam nilai moral dalam sistim nilai hidup umatnya bersumber pada, Al-qur'an dan Al-hadist. Adapun yang menjadi pondasi penggerak seluruh sistim nilai Islam tersebut adalah tauhid. Manusia disebut bermoral baik apabila hidupnya mempunyai tujuan akhir yang

baik, yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Untuk mencapai kebaikan itu manusia dituntut bertingkah laku sesuai dengan kemanusiaannya yaitu kebaikan bagi dirinya dan bagi makhluk lain disekitarnya. Jadi dalam hal ini yang dituju oleh Al-quran adalah manusia dan tingkah lakunya sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta).

Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa dengan bertauhid dan beriman menghambakan diri kepada Allah, manusia akan terhindar dari harapan yang sia-sia. Bekerja keras dalam mengupayakan sebuah tujuan, menyandarkan harapan hasil usahanya pada Allah dan ikhlas menerima ketentuan-Nya setelah berusaha/ikhtiar secara maksimal, adalah kondisi yang akan diterima oleh orang yang beriman. Dan akhirnya mereka akan selalu tentram karena ketawakalan, kepasrahan dan kedekatan mereka pada Allah . Sedangkan imbalan keburukan bagi orang yang melaksanakan kejahatan adalah imbas dari perbuatannya sendiri. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya tercermin dalam nilai moral baik dan nilai moral buruk dari manusia. Nilai moral baik manusia antara lain : bertaqwa, melaksanakan ibadah ritual secara rutin sesuai ajaran agamanya, bertindak jujur, sopan, berbuat baik sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan lain sebagainya. Sedang nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang bernilai moral buruk antara lain : mencuri, ateis, melanggar larangan/perintah Tuhan dan lain-lain.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain (Nilai Moral Sosial)

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang lain (nilai moral sosial) dipesankan oleh pengarang melalui hubungan antara manusia dengan manusia yang lain dan lingkungan sekitarnya. Ajaran moral terpuji ini meliputi: kepedulian terhadap sesama, tenggang rasa, menghargai dan menghormati orang lain. Pesan atau ajaran moral ini dalam karya sastra mengajak pembaca atau masyarakat untuk lebih peduli, menghargai, menghormati dan bertindak lebih manusiawi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pesan moral sosial ini didiskripsikan melalui perilaku tokoh-tokohnya. Dalam sebuah novel, pengarang berupaya menonjolkan perilaku sosial yang baik pada tokoh protagonis dan begitu pula sebaliknya perilaku sosial yang buruk pada pemeran antagonis.

Pesan moral tersebut disampaikan secara tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit). Pada hakekatnya pesan moral sosial ini diutarakan sebagai upaya pengarang mengangkat harkat dan martabat manusia. Karya sastra yang mengangkat tema nilai moral sosial ini dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa sosial dari pembacanya. Sehingga karya sastra tersebut dapat menjadi alat untuk mendewasakan masyarakat.

Pesan moral sosial ini umumnya membahas masalah budi pekerti yang berlaku, yang terdapat pada masyarakat, yang berhubungan dengan; pola pikir, sikap mental dan perbuatan lahiriyah lainnya. Bentuk nyatanya adalah : sopan santun, rendah hati, jujur, ikhlas, persahabatan, cinta kasih dan lain sebagainya. Karya sastra yang mengandung pesan moral sosial ini

biasanya lahir ditengah masyarakat yang terjadi penyimpangan. Seorang sastrawan yang memiliki kepekaan jiwa yang tinggi akan sanggup mengimplementasikan kritik sosialnya pada masyarakat dengan menciptakan sebuah karya sastra yang menarik.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat bermacam-macam jenis dan tingkatan intensitasnya. Wujudnya dapat berhubungan dengan masalah : harga diri, rasa rindu, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, rasa takut , rasa dendam, kesepian, dan lain sebagainya.

F. Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Sebuah karya sastra dapat menjadi sebetuk penawaran model kehidupan, yang di idealkan oleh seorang pengarang kepada pembacanya.. Keunikan dan kekhasan dari pesan atau amanat yang akan disampaikan oleh pengarang pada pembaca terlihat begitu indah karena, diramu dengan bahasa yang indah dan menarik. Bentuk penyampaian pesan atau amanat pengarang dibagi menjadi dua yaitu :

1. Secara Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, bila pesan disampaikan secara transparan atau vulgar. Melalui percakapan yang terjadi antar para tokohnya. Sehingga pembaca langsung mengetahui apa pesan moral dari cerita tersebut. Penyampaian pesan secara langsung ini sangat efektif, komunikatif, dan mudah bagi pembaca. Namun bentuk ini menjadikan pengarang tampak bersifat menggurui pembaca. Dengan

secara langsung memberikan nasihat atau petuah.” (Nurgiyantoro, 2005: 335-339)

2. Secara Tak Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung berarti pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang tidak secara langsung dapat ditangkap oleh pembaca. Pesan moral tersebut disampaikan secara samar, karena koherensif masuk dan padu dalam cerita tersebut. Pesan moral itu dijalin dan diungkapkan lewat sikap, tingkah laku, cara berpikir, dan konflik yang terjadi pada beberapa tokoh yang ada. Pesan moralnya yang demikian, disampaikan secara tersirat atau melalui kata yang harus di interpretasikan oleh pembacanya. Penyampaian pesan moral secara tersirat ini, dilihat dari cara penyampiannya tampak kurang komunikatif.

Sebab tidak semua pembaca dapat menangkap pesan tersebut, dan kemungkinan terjadinya salah penafsiran oleh pembaca berpelung besar. Namun, hal yang demikian adalah wajar, karena salah satu sifat khas dari karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tak langsung. Kelebihan dari sifat esensi sastra inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya.

Hal tersebut menyebabkan sastra dianggap tidak pernah ketinggalan zaman, sanggup melewati batas waktu dan kebangsaan. Contoh : Hamlet karya Shakespeare yang telah ditulis berabad lalu. Namun masih tetap dianggap baru. Meskipun demikian kedua bentuk cara penyampaian pesan tersebut dapat menjadi variasi sebagai cara seorang sastrawan menuangkan kreativitasnya dalam berkarya.